

BAB I

PENDAHULUAAN

1.1 Latar Belakang

Para investor dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan tentunya mengharapkan pengembalian yang lebih besar atas dana yang diinvestasikan. Dalam konteks manajemen investasi, tingkat pengembalian dari investasi disebut sebagai *return*. *Return* yang diinginkan oleh para pemegang saham adalah berupa pendapatan *yield* dan *capital gain*. *Yield* merupakan keuntungan yang diterima pemegang saham yang dibagikan oleh perusahaan secara periodik atas investasi tertentu. *Yield* dapat dibagikan berupa dividen atau saham bonus. *Capital gain* adalah suatu keuntungan atau laba yang diperoleh pemegang saham dari hasil penjualan surat berharga dimana harga jualnya melebihi harga pembelian.

Return dapat diartikan sebagai keuntungan atau kerugian yang diperoleh dalam investasi pada suatu periode tertentu. Umumnya, semakin tinggi risiko yang harus ditanggung, maka potensi nilai *Return* atau hasil juga akan semakin tinggi. *Return* dapat berupa *Return* realisasian yang sudah terjadi dan *Return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi diharapkan akan tercapai dimasa mendatang (Amiyulianty & Elsa, 2016).

Ada pun faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham terdiri dari faktor makro dan faktor mikro. Faktor makro yaitu faktor yang berada di luar perusahaan, yaitu: a) Faktor makro ekonomi yang meliputi tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, kurs valuta asing dan kondisi ekonomi internasional. b)

Faktor non ekonomi yang meliputi peristiwa politik dalam negeri, peristiwa politik di luar negeri, peperangan, demonstrasi massa dan sasar lingkungan hidup.

Faktor mikro yaitu faktor yang berada di dalam perusahaan itu sendiri, yaitu: a) Laba bersih per saham, b) Nilai buku per saham, c) Rasio utang terhadap ekuitas (Samsul 50)

Menurut (Sunardi, 2018,) "Perusahaan yang ingin tetap mempertahankan eksistensinya perlu untuk mengadakan evaluasi terhadap kinerja keuangan perusahaan yang menjadi salah satu faktor penunjang perusahaan dalam menjalankan proses bisnis yang semakin kompetitif." Untuk menilai baik atau buruknya kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisa laporan keuangan perusahaan. Sehingga dalam penelitian ini yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan adalah *Economic Value Added* dan *Market Economic Value*.

EVA merupakan suatu estimasi dari laba ekonomis yang sebenarnya dari bisnis untuk tahun yang bersangkutan (Brigham & Houston, 2006: 69). EVA mencerminkan laba residu yang tersisa setelah biaya dari seluruh modal, termasuk modal ekuitas, telah dikurangkan. EVA menyajikan suatu ukuran yang baik mengenai sampai sejauh mana perusahaan telah memberikan tambahan nilai pada pemegang saham. Dengan kata lain, apabila manajemen perusahaan memusatkan diri pada EVA, maka mereka akan mengambil keputusan-keputusan terkait keuangan yang konsisten dengan tujuan memaksimalkan kemakmuran atau kekayaan pemegang saham. Perusahaan memaksimalkan kemakmuran atau kekayaan pemegang saham. Perusahaan yang memiliki nilai EVA tinggi (positif) dapat lebih menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan

tersebut. Semakin tinggi nilai EVA mencerminkan laba perusahaan yang tinggi (Ansori, 2015: 7).

Perhitungan *Economic value added* (EVA) dapat dilakuakn dengan cara mengurangi laba operasi bersih sesudah pajak dengan hasil perkalian beban biaya modal (*cost of capital*) dengan modal yang di investasikan (*capital invested*). Untuk melakukan perhitungan *Economic value added* (EVA) ada tiga komponen yang perlu diperhatikan yaitu pertama adalah modal perusahaan didalam menjalankan usahanya, kedua adalah keuntungan hasil operasi bersih perusahaan dan ketiga adalah biaya modal.

Selain *Economic Value Added* (EVA), digunakan juga *Market Value Added* (MVA) yang berfungsi sebagai pengukur kinerja keuangan. MVA adalah selisih antara nilai pasar saham perusahaan dengan jumlah ekuitas modal investor yang telah diberikan oleh pemegang saham (Brigham & Houston, 2006: 69). Kekayaan pemegang saham akan dimaksimalkan dengan memaksimalkan nilai MVA. Semakin tinggi MVA, semakin baik pekerjaan yang telah dilakukan oleh manajer bagi pemegang saham perusahaan.

Antara EVA dan MVA terdapat suatu hubungan meskipun tidak bersifat langsung. Apabila suatu perusahaan secara historis terus-menerus mempunyai nilai EVA negatif, terdapat suatu kemungkinan MVA akan bernilai negative juga. Demikian pula apabila EVA bernilai positif, kemungkinan MVA juga akan bernilai positif. Harga saham merupakan salah satu komponen penting dalam perhitungan MVA, maka bisa saja suatu perusahaan yang mempunyai EVA bernilai negatif secara historis, namun memiliki MVA bernilai positif (Husnan & Pudjiastuti, 2006: 67).

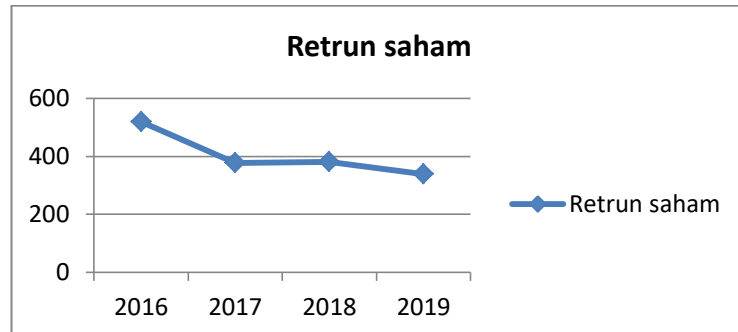
Dividen merupakan sebagian laba perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham pada setiap akhir periode pembukuan (Wanto, 2014: 1). Pemegang saham berharap memperoleh dividen dalam jumlah yang besar atau relatif sama setiap tahun. Sementara itu perusahaan juga menginginkan laba ditahan yang relatif besar untuk melakukan reinvestasi yang diasumsikan akan menghasilkan keuntungan modal. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu mengalokasikan laba dengan bijaksana untuk memenuhi dua kepentingan tersebut. Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan yang akan digunakan untuk investasi di masa depan (Sartono, 2014: 281).

Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan yang akan digunakan untuk investasi di masa depan (Sartono, 2014: 281). Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan mengurangi total sumber dana *internal financing*. Apabila perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana internal akan semakin besar. Kebijakan dividen yang mengakibatkan kenaikan dividen dari tahun ke tahun dapat meningkatkan kepercayaan investor. Secara tidak langsung hal tersebut memberikan informasi bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Informasi tersebut juga berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran saham karena adanya peningkatan nilai perusahaan. Dengan demikian kebijakan dividen harus dianalisa dalam kaitannya dengan keputusan pembelanjaan atau penentuan struktur modal secara keseluruhan.

Berdasarkan data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) tahun 2016, sektor manufaktur berkontribusi hingga 60,5 persen atau senilai Rp 180,26 triliun dari total investasi pada periode Januari-Juni 2016. Angka tersebut mengalami peningkatan dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2015 yaitu sebesar 59,8 persen atau senilai Rp 112,8 triliun. Perusahaan manufaktur memiliki risiko bisnis yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis perusahaan lain (Husnan, 2005). Untuk itu, seorang investor maupun calon investor perlu melakukan penilaian kinerja suatu perusahaan.

Objek penelitian penulis pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terdiri dari tiga subsector yaitu sektor industry dan dasar kimia, subsector konsumsi barang yang menjadi 193 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Grafik 1.1
Retrun saham 2016-2019



Sumber statistik perusahaan manufaktur

Berdasarkan data hasil perhitungan return saham suatu perusahaan manufaktur yang terjadi di tahun 2016-2019 mengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2016 sebesar 519.00, kemudian turun di tahun 2017 menjadi 377.00. Pada tahun 2018 naik menjadi 381.00. Dan kemudian di tahun 2019 turun menjadi 339.00.

Penelitian ini didasarkan pada riset gab yang ditemukan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizka Ayu Kusuma Topowijono Mengenai “Pengaruh Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) Terhadap *Retrun* Saham” menunjukkan bahwa variabel independen *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) secara simultan berpengaruh Terhadap *Retrun* saham dan yang dilakukan oleh Kartini, Gatot Hermawan Mengenai “Pengaruh Economic Value Added (EVA dan Maket Value Added (MVA) Terhadap *Retrun* Saham” Menunjukkan Bahwa *Economic value added* (EVA) dan *Market value added* (MVA) secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Peneliti tertarik meneliti kembali dengan objek yang berebeda dan menambahkan satu variabel baru yaitu Kebijakan Dividen, sehingga penelitian ini berbeda dan adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul :“**Pengaruh *ECONOMOC VALUE ADDED* (EVA), *MARKET VALUE ADDED* (MVA), dan Kebijakan dividen Terhadap *Retrun* Saham pada perusahaan manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2016-2019”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *Economic Value Added* (EVA) Berpengaruh terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?
2. Apakah *Market Value Added* (MVA) Berpengaruh terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?
3. Apakah Kebijakan Dividen Berpengaruh terhadap *Return* Saham pada

Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan Menganalisis pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
2. Mengetahui dan Menganalisis pengaruh *Market Value Added* (MVA) terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
3. Mengetahui dan Menganalisis pengaruh Kebijakan Dividen terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi investor maupun pihak praktisi lain dalam menilai kinerja keuangan di perusahaan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak perusahaan dalam mempertahankan kinerja keuangannya yang dapat berguna untuk menambah wawasan pengembangan perbankan.

2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi pihak perusahaan untuk memperthankan kinerja keuangan perusahaan. Serta dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *Economic Value Added*, *Market value added* dan kebijakan dividen terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia dan sebagai informasi untuk memungkinkan untuk melakukan penelitian lain yang sejenis.